

## Kelayakan Finansial Usaha Kambing Kacang (*Capra aegagrus*) Berdasarkan Skala Kepemilikan di Kabupaten Takalar

### *Financial Feasibility of Peanut Goat (Capra aegagrus) Business Based on Ownership Scale in Takalar Regency*

Muhammad Basir Paly

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin  
Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong, Gowa

Email: [basirpaly@gmail.com](mailto:basirpaly@gmail.com)

#### ABSTRAK

Kelayakan usaha kambing kacang yang didasarkan pada skala pemeliharaan penting dilakukan. Ini dikarenakan ternak kambing memiliki pangsa pasar yang cukup luas, mulai dari kebutuhan konsumsi daging sampai kepada kebutuhan hewan aqiqah dan qurban. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi usaha ternak kambing kacang melalui indikator kelayakan *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C-rasio) yang didasarkan pada skala kepemilikan. Dilaksanakan di Sanrobone Takalar pada bulan April-Juli 2023. Menggunakan metode survei terhadap 60 rumah tangga peternak sebagai unit sampling, yang terdiri atas empat skala kepemilikan; masing-masing; 2-5 ekor; 6-9 ekor; 10-13 ekor; dan  $\geq 14$  ekor. Variabel yang diukur dan dianalisis meliputi; arus kas, BEP, NPV, dan B/C-rasio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$  ekor memiliki  $BEP > 1$  dan  $B/C\text{-rasio} > 1$ . Sementara skala kecil 2-5; memperoleh nilai  $BEP < 1$  dan  $B/C\text{-rasio} < 1$ . Dari segi indikator NPV diperoleh nilai  $> 1$  (positif) untuk semua skala, yang dapat diartikan bahwa usaha peternakan kambing kacang berpotensi menguntungkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semua skala dianggap layak, namun berdasarkan indikator BEP dan B/C-rasio skala yang dianggap layak adalah 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$ .

Kata kunci: Kambing Kacang, Kelayakan, Skala Pemeliharaan

#### ABSTRACT

*The feasibility of a pea goat business based on a scale of maintenance is important. This is because goats have a fairly wide market share, ranging from the needs of meat consumption to the needs of aqiqah and sacrificial animals. This research aims to evaluate the viability of Peanut goat farming through the feasibility indicators of Break Event Point (BEP), Net Present Value (NPV), and Benefit Cost Ratio (B/C ratio) based on the ownership scale. The study was conducted in Sanrobone Takalar from April to July 2023. A survey method was employed, involving 60 households of goat farmers as the sampling units. These households were categorized into four ownership scales: 2-5 goats, 6-9 goats, 10-13 goats, and  $\geq 14$  goats. The measured and analyzed variables included cash flow, BEP, NPV, and B/C ratio. The research findings indicate that the ownership scales of 6-9 goats, 10-13 goats, and  $\geq 14$  goats have BEP values  $> 1$  and B/C ratios  $> 1$ . On the other hand, the smaller scale of 2-5 goats shows BEP  $< 1$  and B/C ratio  $< 1$ . In terms of the NPV indicator, positive values ( $> 1$ ) were obtained for all ownership scales, indicating the potential profitability of Peanut goat farming. In conclusion, this study suggests that all ownership scales are considered feasible, yet based on the BEP and B/C ratio indicators, the ownership scales deemed feasible are 6-9 goats, 10-13 goats, and  $\geq 14$  goats.*

Keywords: Peanut Goat, Feasibility, Ownership Scale

## PENDAHULUAN

Penelitian kelayakan usaha kambing kacang yang didasarkan pada skala pemeliharaan penting dilakukan. Ini dikarenakan ternak kambing memiliki pangsa pasar yang cukup luas, mulai dari kebutuhan konsumsi daging sampai kepada kebutuhan hewan aqiqah dan qurban. Proyeksi ketersediaan daging kambing sampai Tahun 2024 sekitar 150.058 ton, sementara kebutuhan diproyeksikan 159.151 ton (Pusdatin Kementan, 2020). Kebutuhan kambing hidup untuk qurban dan aqiqah, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023) melaporkan bahwa jumlah hewan qurban dari jenis kambing Tahun 2022 sekitar 2,15 juta ekor. Secara terpisah Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022) juga melaporkan kebutuhan kambing aqiqah sekitar 2,5 juta ekor setiap tahunnya. Populasi kambing saat ini dilaporkan berjumlah 19.397.960 ekor dengan pertumbuhan rata-rata 2.61% pertahun (BPS, 2023). Jumlah ini diusahakan oleh sekitar 4.15 juta (Pusdatin Kementan, 2020) rumahtangga tani di pedesaan. Data ini menggambarkan bahwa kebutuhan pasar daging kambing dan kambing hidup masih lebih tinggi dibandingkan ketersediaan produksi.

Dari segi reproduksi kambing kacang memiliki jarak kelahiran atau *Kidding Interval* (KI) yang relatif singkat berkisar antara 8-9 bulan, sehingga dalam waktu kurang lebih 3 tahun, seekor induk kambing mampu melahirkan 3 kali (Rakha, 2019; Furqon, dkk., 2020). Kambing juga memiliki jumlah anak sekelahiran atau *Litter Size* (LS) antara 1-3 ekor per kaliahiran, atau rata-rata 1.54 ekor (Diky, 2019; Prihatin dan Amam, 2022). Dengan demikian kambing tergolong ternak ruminansia yang memiliki produktivitas yang relatif baik untuk lapangan usaha. Uraian ini menjelaskan bahwa usaha peternakan kambing memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan.

Meskipun demikian, usaha peternakan kambing perlu dilengkapi dengan informasi terkait dengan analisis kelayakan finansial. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah usaha beternak kambing kacang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang cukup besar untuk mengatasi biaya dan risiko yang terlibat.

Beberapa alasan mengapa analisis kelayakan finansial diperlukan dalam beternak kambing kacang adalah *Pertama*; Membantu mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta, apakah usaha beternak kambing kacang layak dilakukan atau tidak (Zakaria, 2019). *Kedua*; Agar dapat merencanakan anggaran yang diperlukan untuk memulai usaha beternak, termasuk biaya untuk pembelian kambing, pakan, perawatan kesehatan, fasilitas, dan lainnya. Melalui analisis ini, para peternak dapat memperhitungkan nilai keuntungan dan pengembalian atas modal yang diinvestasikan (Mutakabbir dan Duakaju, 2019). *Ketiga*; Agar dapat membuat proyeksi pendapatan potensial dari hasil penjualan kambing dan produk-produknya (Rahmadani, 2019). *Keempat*; Dapat memperkirakan harga jual yang menguntungkan dan kompetitif berdasarkan biaya produksi dan kondisi pasar (Nabila dan Nurmalina, 2019).

Ada banyak indikator kelayakan yang sering digunakan untuk menjelaskan layak tidaknya suatu usaha. Namun, penelitian ini menggunakan 3 indikator; *Break Even Point* (BEP), *Net Present Value* (NPV), dan B/C-rasio. Ke 3 indikator ini, disamping perhitungannya cukup sederhana, juga memiliki kriteria yang mampu menjelaskan layak tidaknya usaha peternakan kambing kacang.

*Break-Even Point* (BEP) adalah gambaran tentang titik di mana pendapatan usaha sama dengan total biaya operasional, sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian (Ananda dan Hamidi, 2019; Jubaedah, 2020). Jika penjualan di atas BEP akan memberikan keuntungan, sementara penjualan di bawah BEP akan mengakibatkan kerugian. Dengan memahami BEP, pemilik usaha dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai keuntungan yang lebih tinggi dan keberlanjutan usaha yang lebih baik.

*Net Present Value* (NPV) memberikan gambaran tentang nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan dari usaha tersebut setelah mempertimbangkan tingkat bunga diskonto. NPV membantu mengukur profitabilitas usaha dengan memperhitungkan nilai waktu dari aliran kas masa depan (Gasparis, 2019; Thiruvady, dkk., 2019). Nilai positif pada NPV menunjukkan bahwa usaha berpotensi menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai negatif menunjukkan risiko

potensial kerugian. Jika NPV positif, maka usaha dianggap layak untuk diinvestasikan karena nilai sekarang dari aliran kas lebih tinggi dari investasi awalnya. NPV mempertimbangkan fakta bahwa uang yang diterima di masa depan memiliki nilai yang lebih rendah daripada uang yang diterima saat ini. Dengan demikian, NPV memberikan gambaran lebih akurat tentang nilai nyata dari aliran kas di masa depan.

B/C Ratio, atau *Benefit-Cost Ratio*, juga sering dijadikan indikator kelayakan usaha karena memberikan informasi tentang efisiensi ekonomi dari sebuah proyek atau investasi. Alasan pentingnya B/C Ratio dalam analisis kelayakan usaha dikarenakan B/C Ratio membandingkan manfaat ekonomi (benefit) dengan biaya investasi (Astuti dkk., 2019; Suci dan Susilowati, 2021). Nilai B/C Ratio di atas 1 menunjukkan bahwa manfaat yang diharapkan lebih besar daripada biaya, yang berarti proyek atau usaha dianggap efisien. Semakin tinggi B/C Ratio, semakin besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Selain menggunakan indikator kelayakan finansial, peternakan kambing kacang juga perlu didekati melalui skala usaha, atau jumlah ternak yang dibudidayakan. Hubungan antara kelayakan usaha dengan skala ini erat kaitannya dengan dengan efisiensi dan profitabilitas (Kurniawan dkk., 2019; Rasmikayati dkk., 2020). Skala atau jumlah peliharaan dalam usaha kambing kacang dapat memiliki dampak signifikan pada keberhasilan dan keuntungan usaha.

Skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki biaya produksi per unit yang lebih rendah (Riduwan & Prasetyo, 2020; Mintarsih dkk., 2021). Dengan memiliki, pemilik usaha dapat memanfaatkan ekonomi skala, seperti pembelian bahan pakan dalam jumlah besar, yang dapat mengurangi biaya produksi. Skala yang lebih besar juga dapat meningkatkan produktivitas karena adanya efisiensi dalam manajemen dan pengelolaan ternak. Di sini, pemilik usaha dapat memberikan perhatian lebih kepada pemeliharaan, reproduksi, dan manajemen kesehatan yang lebih baik. Selain itu, skala yang lebih besar dapat memberikan akses yang lebih baik ke pasar, karena memiliki volume produksi yang lebih tinggi (Kurniawan dkk., 2019; Rasmikayati dkk., 2020). Usaha ternak yang dilakukan petani di pedesaan, termasuk ternak kambing, memiliki skala atau besaran usaha yang berbeda-beda.

Penelitian terbaru terkait kelayakan usaha ternak kambing telah dilakukan oleh (Melati, dkk., 2021; Muhammad, dkk., 2021; Nggimunahu, dkk., 2023; Reli, 20234). Namun, ke empat peneliti tersebut belum mengukur kelayakan usaha secara khusus terhadap jenis kambing kacang berdasarkan pada skala kepemilikan. Sementara secara empiris jenis kambing kacang juga telah banyak dibudidayakan oleh keluarga tani dengan skala kepemilikan yang berbeda-beda.

Sanrobone adalah salah satu wilayah Kecamatan di Kabupaten Takalar. Merupakan wilayah pesisir dengan ketinggian sekitar 500-1000 m dpl. Geografisnya ditumbuhi banyak jenis vegetasi yang menjadi sumber pakan bagi ternak kambing. Berdasarkan survei pendahuluan di wilayah ini, peternakan kambing didominasi oleh jenis kambing kacang. Berdasarkan pengalaman sehari-hari para peternak menuturkan bahwa "*kambing kacang tahan panas dan penyakit, kebutuhan pakan relatif kurang sesuai dengan tubuhnya yang kecil, dan banyak diminati pasar karena harganya yang relatif rendah sesuai dengan berat badan yang relatif kecil*". Berat badan kambing kacang berkisar antara 14-22 kg (Yurmiaty, 2006).

Sehubungan dengan fenomena tersebut, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan usaha peternakan kambing kacang. Secara khusus penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi, BEP, NPV, dan B/C rasio berdasarkan skala kepemilikan.

Hasil penelitian diharapkan berkontribusi terhadap ketersediaan literatur kelayakan usaha peternakan kambing kacang. Kontribusi juga diharapkan kepada rumahtangga peternak dalam merencanakan dan mengembangkan usaha peternakan guna meningkatkan pendapatan mereka.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan September 2022 di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Di wilayah ini terdapat 92 populasi rumahtangga peternak kambing kacang. Kemudian dari jumlah tersebut ditetapkan 60 rumahtangga peternak sebagai unit sampling, yang terdiri atas empat skala kepemilikan; masing-masing; 2-5 ekor; 6-9 ekor; 10-13 ekor; dan  $\geq 14$  ekor 45 rumahtangga peternak sebagai sampel. Sampel dikelompokkan berdasarkan skala pemeliharaan; 2-5 ekor; 6-9 ekor; 10-13 ekor; dan  $\geq 14$  ekor. Masing-masing skala terdiri dari 15 sampel. Pengumpulan data menggunakan metode survei, yaitu melalui pengamatan dan wawancara mendalam menggunakan kuisioner

### Variabel, Pengukuran, dan Analisis

#### *Analisis arus kas (Cash Flow)*

Analisis ini digunakan sebagai dasar atau input untuk analisis NPV dan B/C-rasio. Analisis *Cash Flow* ini menggunakan metode langsung (direct) berdasarkan petunjuk Prihadi (2019) dan Nabella (2021).

#### *Indikator kelayakan usaha menggunakan;*

*Break Even Point* (BEP) adalah titik pulang pokok (impas), dihitung dengan rumus; Total Penerimaan (TP1) dibagi dengan Total Pengeluaran (TP2); atau TP1/TP2 (Ananda dan Hamidi, 2019; Jubaedah, 2020). Jika  $BEP < 1$  (kondisi rugi);  $BEP = 1$  (pulang pokok atau Break Even), sedangkan jika  $BEP > 1$  (untung).

*Net Present Value* (NPV); Menggunakan bunga 16%/tahun, dan hanya digunakan 1 tahun saja atau  $n=1$ . Rumus. Kriteria layak jika  $NPV > 0$ . Rumus *Present Value* (PV) (Gaspars, 2019; Thiruvady, dkk., 2019)

$$PV = \frac{FV}{(1+i)^n}$$

Dimana:

- FV* : *Future Value* (=Net Cash Flow=Net Benefit)
- i* : Tingkat Bunga (%) atau DF (Discount Faktor)
- n* : Tahun Periode/Umur Investasi

*Benefit Cost Ratio* (B/C ratio) adalah perbandingan antara benefit atau *Net Cash Flow* dengan biaya yang diinvestasikan (Astuti dkk., 2019; Suci dan Susilowati, 2021). *Benefit* dalam hal ini adalah *Net Cash Flow* yang didiskontokan dengan bunga 16%/tahun selama 1 tahun saja atau  $n=1$ . Kriteria layak jika B/C-rasio  $> 1$

Hasil pengukuran tersebut dikelompokkan berdasarkan skala pemeliharaan dan disajikan dalam bentuk tabel/matriks untuk analisis lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produktivitas

Produktivitas kambing kacang menghasilkan output yang diinginkan dalam konteks beternak. Produktivitas ini dapat diukur dengan berbagai indikator, namun dalam penelitian ini hanya digunakan 3 indikator (Patong dkk., 2020; Furqon dkk., 2020; Destomo dkk., 2020), yaitu; berat badan Kg), KI (bulan), dan LS (ekor). Ketiga indikator ini paling populer menjadi tolok ukur produktivitas di kalangan peternak di wilayah penelitian.

KI dihitung dengan Rumus  $=TK-(TK-1)$ ; dimana TK; Tanggal Kelahiran saat ini; sedangkan TK-1; Tanggal Kelahiran sebelumnya. Sedangkan LS diukur dengan Rumus = Jumlah anak yang dilahirkan dibagi dengan Jumlah induk yang melahirkan. Tabel 1 menunjukkan, bahwa rata berat badan (BB), *Kidding Interval* (KI) dan *Litter Size* (LS) dari setiap skala bervariasi. Nilai yang tertera setelah simbol  $\pm$  dimaknai sebagai simpangan baku atau standard deviasi. Nilai standar deviasi yang lebih besar menunjukkan bahwa data tersebut dilapangan menunjukkan variasi atau

keragaman yang lebih besar. Sebaliknya angka yang lebih kecil menunjukkan variasi atau keragaman yang relatif kecil.

Tabel 1. Rata-Rata Bobot Badan dan Produktivitas Ternak Sampel

Skala (Ekor)	Berat Badan (Kg)	<i>Kidding Interval</i> (Bln)	<i>Litter Size</i> (Ekor)
2-5	16.21±14.76	8.56±1.41	1.54 ±0.34
6-9	17.76±12.43	8.49± 1.11	1.51 ± 0.05
10-13	17.16±11.22	8.81±1.66	1.57 ± 0.27
≥ 14	17.64±14.26	9.04±0.32	1.66 ± 0.72

Berat badan berada pada kisaran antara 16.21±14.76 sampai 17.64±14.26 kg. KI berada pada kisaran antara 8.56±1.41 sampai 9.04±0.32 bulan, sementara LS antara 1.54 ±0.34 sampai 1.66 ± 0.72 ekor. Angka berat badan, KI, dan LS, cenderung lebih tinggi pada skala usaha yang lebih besar. Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin besar skala semakin produktif.

#### Indikator Kelayakan

Analisis kelayakan menggunakan indikator BEP, NPV, dan B/C rasio, harus didahului analisis *Net Cash Flow* (NCF) dan *Cash Flow*. Karena itu, pada Tabel 2 disajikan terlebih dulu data hasil analisis *Cash Flow* kemudian diikuti dengan indikator kelayakan. Analisis ini menggunakan *Discount Faktor* (DF) 16% per tahun, dan hanya menggunakan prediksi periode waktu satu tahun (n=1).

Tabel 2. Analisis *Cash Flow* dan Kelayakan Usaha

Uraian	Skala Kepemilikan (Ekor), Bunga 16% per Tahun			
	2-5	6-9	10-13	≥14
<i>Cash In Flow</i> (CIF)				
<b>Penerimaan Operasional</b>				
Penjualan Ternak Hidup	4,100,000	12,060,000	20,260,000	24,700,000
Penjualan Hasil Sampingan	250,000	650,000	1,025,000	1,220,000
<i>Total Cash in Flow</i> (CIF)	4,350,000	12,710,000	21,285,000	25,920,000
<i>Cash Out Flow</i> (COF)				
<b>Pengeluaran Investasi</b>				
Bangunan Kandang	225,000	1,550,000	2,500,000	3,150,000
Lahan Kandang	50,000	100,000	235,000	250,000
Induk/Pejantan	-	1,700,000	3,240,000	3,600,000
Peralatan	200,000	350,000	670,000	1,105,000
<b>Pengeluaran Operasional</b>				
Tenaga Kerja	2,210,000	3,500,000	4,500,000	4,700,000
Pakan	750,000	2,650,000	3,375,000	3,700,000
Obat-Obatan, Vitamin	75,000	170,000	250,000	315,000
<i>Total Cash Out Flow</i> (COF)	3,510,000	10,020,000	14,770,000	16,820,000
Net Cash Flow (NCF)	840,000	2,690,000	6,515,000	9,100,000
BEP	0.91	1.27	1.44	1.54
B/C Ratio	0.89	1.02	1.12	1.45
NPV	724,138	2,318,966	5,616,379	7,844,828

NCF diperoleh dari selisih antara CIF dan COF. CIF terdiri atas; penjualan ternak hidup dan penjualan hasil samping berupa feces kambing yang dibeli oleh petani lain untuk dijadikan sebagai pupuk tanaman. COF terdiri atas pengeluaran investasi dan pengeluaran operasional. Pengeluaran investasi meliputi bangunan kandang, lahan kandang, induk/pejantan dan peralatan. Sedangkan pengeluaran operasional meliputi; tenaga kerja, pakan, dan obat-obatan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa skala 2-5; 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$  masing-masing memiliki rata-rata NCF (Rp/tahun); 840,000; 2,690,000; 6,515,000; 9,100,000. Nilai ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan NCF seiring dengan skala yang lebih besar. Nilai BEP di peroleh masing-masing 0.91; 1.27; 1.44; dan 1.54 untuk skala 2-5; 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$ . BEP membantu menentukan posisi di mana usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian. Setiap penjualan di atas BEP akan memberikan keuntungan, sementara penjualan di bawah BEP akan mengakibatkan kerugian. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kecuali skala 2-5 ekor, semua sakala telah berada pada posisi mengunungkan dengan nilai  $BEP > 1$ . Meskipun demikian, ada kecenderungan bahwa nilai BEP semakin besar pada skala yang lebih besar.

Nilai NPV masing-masing (Rp) 724,138; 2,318,966; 5,616,379; 7,844,828 untuk skala 2-5; 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$ . NPV menggambarkan profitabilitas usaha dengan memperhitungkan nilai waktu dari aliran kas masa depan. Nilai positif pada NPV menunjukkan bahwa usaha berpotensi menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai negatif menunjukkan potensi risiko kerugian. Temuan ini penting dikarenakan  $NPV > 0$  (positif) dianggap bahwa usaha peternakan kambing kacang mampu menghasilkan lebih banyak uang daripada yang diinvestasikan.

Nilai B/C rasio masing-masing (Rp) 0.89; 1.02; 1.12; dan 1.45 untuk skala 2-5; 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$ . Tabel 2 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin besar skala, semakin besar manfaat (benefit) yang diperoleh. Seperti diketahui B/C-ratio membandingkan manfaat ekonomi (benefit) dengan biaya investasi (cost). Nilai B/C Ratio di atas 1 menunjukkan bahwa manfaat yang diharapkan lebih besar daripada biaya, dan usaha tersebut dianggap efisien. Temuan ini sangat penting bagi peternakan karena menggambarkan bahwa semakin tinggi B/C-ratio, semakin besar keuntungan bersih yang dihasilkan dari investasi tersebut.

Temuan penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa usaha ternak kambing secara umum dinilai layak berdasarkan indikator kelayakan BEP, B/C-rasio, dan NPV (Firmansyah dkk., 2019; Fathurohman, 2020; Fathurohman dkk., 2020; Asperinche & Widyasworo, 2020). Namun, temuan penelitian yang dilaporkan para peneliti tersebut bukan dari jenis kambing kacang (*Capra Hircus*). Meskipun demikian, temuan dari para peneliti sebelumnya, memiliki kesamaan dengan temuan penelitian saat ini, yaitu layak berdasarkan kriteria BEP, B/C-rasio, dan NPV. Ini menunjukkan bahwa temuan penelitian saat ini sejalan dan konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, temuan penelitian saat ini melengkapi temuan penelitian sebelumnya, bahwa jenis ternak kambing kacang juga memiliki kelayakan untuk diusahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa skala semua skala pemeliharaan, kecuali skala 2-5 ekor memperoleh nilai  $BEP > 1$  yang dapat diartikan bahwa skala tersebut telah melampaui pengembalian modalnya. Nilai B/C-rasio untuk skala 6-9; 10-13; dan  $\geq 14$  diperoleh B/C-rasio  $> 1$  menunjukkan bahwa manfaat (benefit) yang dihasilkan pada sakala ini lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sehingga skala ini dapat dikategorikan sebagai usaha yang efisien. Sementara skala usaha yang terkecil (2-5 ekor) memiliki B/C-rasio  $< 1$  sehingga skala terkecil ini dianggap belum efisien. Dari segi nilai NPV diperoleh nilai  $> 1$  (positif) untuk semua skala, yang dapat diartikan bahwa usaha peternakan kambing kacang berpotensi menguntungkan. Disarankan agar usaha peternakan kambing kacang di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dilaksanakan pada skala kepemilikan minimal 6-9 ekor.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, G., & Hamidi, H. (2019). Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 13(1), 1-10.
- Asperinche, S. & Widyasworo, A. (2020). Analisis kelayakan usaha sapi perah (Studi lapang di peternakan Bapak Khoiri Desa Gledug Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar). *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 14(2), 15-26.
- Astuti, A. W., Wiyono, G., & Mujino, M. (2019). Analisis *cash holding* berbasis kekuatan kas dan modal kerja bersih. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 10(2), 137-149.
- BPS (2023) Populasi Kambing menurut Provinsi (Ekor), 2020-2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- Destomo, A., Syawal, M., & Batubara, A. (2020). Kemampuan reproduksi induk dan pertumbuhan anak kambing peranakan etawah, gembrong, dan kosta. *Jurnal Peternakan*, 17(1), 31-38.
- Devarakonda, S. (2019). Calculating the economic viability of corporate trainings (traditional & elearning) using benefit-cost ratio (BCR) and return on investment (ROI). *Int. J. Adv. Corp. Learn*, 12(1), 41-57.
- Diky, P. (2019). Pengaruh dosis penyuntikan hormon FSH terhadap *litter size*, *sex ratio* dan bobot lahir pada paritas kambing yang berbeda (Disertasi, Universitas Andalas).
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023). Percontohan *Close Loop* Kambing/Domba dan Itik. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan RI, PENAS ke XVI. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1672-di-penas-ke-xvi-kementan-tampilkan-percontohan-close-loop-kambing-domba-dan-itik>.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022) Kementan Gandeng Perbankan, Fasilitas KUR untuk Usaha Pembibitan dan Budidaya Ternak Kambing dan Domba. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1553-kementan-gandeng-perbankan-fasilitas-kur-untuk-usaha-pembibitan-dan-budidaya-ternak-kambing-dan-domba>.  
<https://www.bps.go.id/indicator/24/472/1/populasi-kambing-menurut-provinsi.html>.
- Fathurohman, F. (2020). Analisis kelayakan usaha pembuatan pakan ternak komplit dengan mekanisasi skala kelompok di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 2(2), 78-84.
- Fathurohman, F., Bahata, R., Mukminah, N., & Purwasih, R. (2020). Analisis kelayakan usaha pakan konsentrat di korporasi sapi potong Kabupaten Subang. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(1), 6-12.
- Firmansyah, C., Kuswaryan, S., & Daud, A. R. (2019). Analisis kelayakan investasi pembiakan domba di Kecamatan Gununghalu KabupaTen Bandung Barat. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1), 40-45.
- Furqon, A., Athif, I. R., Septian, W. A., Nugraha, C. D., Putri, R. F., & Suyadi, S. (2020). Pengaruh paritas yang berbeda terhadap produktivitas induk kambing kacang di Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner* (pp. 550-555).
- Gaspars-Wieloch, H. (2019). Project net present value estimation under uncertainty. *Central European Journal of Operations Research*, 27(1), 179-197.
- Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., & Mardhatilla, F. (2019). Analisis perbandingan kelayakan usaha tani padi organik dan konvensional (Studi kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal* (pp. 530-539).
- Jubaedah, E. (2020). Analisis *break even point* dalam perencanaan laba (studi kasus PT Dirgantara Indonesia). *Jurnal Industri Elektro dan Penerbangan*, 10(1), 45-51.

- Kurniawan, I., Hadi, S., & Sakitri, W. (2019). Pengaruh kompetensi wirausaha, skala usaha dan saluran pemasaran terhadap keberhasilan usaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 209-224.
- Melati, R., Antara, M., & Afandi, A. (2021). Analisis kelayakan finansial usaha ternak kambing CV. Prima Breed Kelurahan Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *AGROTEKBIS: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(6), 1410-1419.
- Mintarsih, R. A., Musdhalifah, S., & Sudaryanto, Y. (2021). Pengaruh skala usaha, umur usaha, pendidikan dan pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (Umkm) di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Prima Ekonomika*, 11(2), 42-59.
- Muhamad, Y., Marhaeniyanto, E., & Sumarno, S. (2021). Analisis kelayakan usaha ternak kambing di peternak rakyat DR Goat Livestock [Skripsi, Universitas Tribuwana Tunggaladewi].
- Mutakabbir, E. A., & Duakaju, N. N. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha tanaman hias di Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (AKP)*, 2(1), 25-34.
- Nabella, S. D. (2021). Analisa laporan arus kas sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT Kimia Farma Tbk. *Bening*, 8(2), 306-313.
- Nabila, W. F., & Nurmalina, R. (2019). Analisis kelayakan usaha minyak serai wangi pada kondisi risiko (studi kasus PT. Musim Panen Harmonis). In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, Vol. 9(2), 143-159.
- Nggimunahu, F. K., Sumarno, S., & Suroto, K. S. (2023). Analisis kelayakan usaha ternak kambing pedaging di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu [Disertasi, Fakultas Pertanian Universitas Tribuwana Tunggaladewi].
- Potong, K., Lestariningsih, M. Y. Y., Khomarudin, M., & Hadiarto, A. F. (2020). Potensi silase daun gamal (*Gliricidia sepium*) untuk meningkatkan produktivitas. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia Vol*, 5(1), 10-14
- Prihadi, T. (2019). Analisis laporan keuangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prihatin, K. W., & Amam, A. (2022). Respon inseminasi buatan (IB) dan kawin alami (KA) kambing perah persilangan peranakan etawah dan senduro terhadap litter size, tipe kelahiran, dan rasio jenis kelamin anak per kelahiran. *Jurnal Peternakan*, 19(2), 116-122.
- Pusdatin Kementan, (2020) Outlook Kambing dan Domba, 2022. Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Rahmadani, S. (2019). Analisis studi kelayakan bisnis pada pengembangan UMKM usaha tahu dan tempe karya mandiri ditinjau dari aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 76-83.
- Rakha, Y. G. (2019). Hubungan *body condition score* dengan produksi susu, days open, dan kidding interval pada kambing peranakan etawah (PE) dan kambing senduro laktasi [Disertasi, Universitas Brawijaya].
- Rasmikayati, E., Afriyanti, S., & Saefudin, B. R. (2020). Keragaan, potensi dan kendala pada usaha kedai kopi Di Jatinangor: kasus pada Belike Coffee Shop dan Balad Coffee Works. *Agrotekh (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 1(01), 26-45.
- Reli, H. (2023). Analisis kelayakan usaha budidaya ternak kambing Di Provinsi Lampung [Disertasi, Universitas Lampung].
- Riduwan, A., & Prasetyo, A. F. (2020). Analisis profitabilitas usaha ternak broiler pada skala yang berbeda di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(1), 1-6.
- Suci, M. S. M., & Susilowati, Y. (2021). Analisis pengaruh *profitability*, *cash flow*, *leverage*, dan *net working capital* terhadap *cash holding* (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019). *Media Bina Ilmiah*, 15(12), 5821-5832.

- Thiruvady, D., Blum, C., & Ernst, A. T. (2019). Maximising the net present value of project schedules using CMSA and parallel ACO. In *Hybrid Metaheuristics: 11th International Workshop, HM 2019, Concepción, Chile, January 16–18, 2019, Proceedings 11* (pp. 16-30). Springer International Publishing.
- Yurmiaty, H. (2006). Hubungan berat potong kambing kacang jantan dengan kuantitas kulit mentah segar. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 6(2): 2006.
- Zakaria, A. (2019). Analisis kelayakan finansial usaha tani kopi arabika (*Coffea arabica*) di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agroscience*, 9(1), 34-40.